

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Belajar

Gagne dalam Komalasari (2011: 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja). Kemudian dalam Djamarah dkk (2010: 44) menyatakan belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.

Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2010: 10) berpendapat bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengelolaan informasi, menjadi kapabilitas baru. Selanjutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku siswa setelah berakhirnya proses pembelajaran.

2. Pengertian pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala (2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam mendesain instruksional, untuk membuat siswa secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Kemudian pembelajaran menurut Knirk dan Gustafon dalam Sagala (2011: 64) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pembelajaran merupakan proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Sanjaya, 2009: 26).

Menurut Komalasari (2011: 3) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Lebih lanjut Komalasari lebih lanjut mengungkapkan pembelajaran dipandang dari dua sudut yaitu:

- a. Pembelajaran di pandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengajaran)
- b. Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajarn merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas mengenai pengertian pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang telah dirancang oleh guru dalam rangka membuat siswa menjadi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Pembelajaran Geografi

Pembelajaran geografi adalah geografi yang diajarkan di tingkat sekolah dasar, dan sekolah menengah. Menurut pakar geografi pada seminar dan lokakarya tahun 1988, definisi geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan, kemudian lebih lanjut pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang hakikat geografi yang diajarkan di sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing (Sumaatmadja, 2001: 11). Selanjutnya ruang lingkup pelajaran geografi meliputi sebagai berikut:

- a. Alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia.
- b. Penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya.
- c. Interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi.
- d. Kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan, dan udara di atasnya (Sumaatmadja, 2001: 12-13).

Mata pelajaran geografi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Memahami pola spasial, lingkungan, dan kewilayahan serta proses yang berkaitan.
- b) Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.
- c) Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat (Sapriya, 2009: 210-211).

4. Model, Metode dan Strategi Pembelajaran Geografi

Model pembelajaran, menurut Soekanto dkk. (dalam Trianto, 2007: 5), adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Sudrajat (2014) menyatakan bahwa apabila antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran.

Model-model pengajaran sebenarnya juga bisa dianggap sebagai model-model pembelajaran. Model pengajaran merupakan hasil dari perjuangan guru yang telah berhasil membuat jalan baru (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2011: 6-7). Selanjutnya joyce, Weil, dan Calhoun juga telah

mengelompokkan model-model pengajaran ke dalam empat kelompok yaitu:

- a) Kelompok model pengajaran memproses informasi (*the information-processing family*)
- b) Kelompok model pengajaran sosial (*the social family*)
- c) Kelompok model pengajaran personal (*the personal family*)
- d) Kelompok model pengajaran sistem perilaku (*the behavioral systems family*). Joyce, Weil, dan Calhoun (2011: 6-7).

Metode pembelajaran di sini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya. Sudrajat (2014).

Metode pembelajaran geografi adalah cara menyajikan pokok bahasan kepada anak didik dengan menggunakan ceramah murni, ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab, diskusi, memberikan tugas, karyawisata atau cara-cara yang lainnya (Sumaatmadja, 2001: 95). Menurut Sumaatmadja (2001: 78-79) metode pembelajaran geografi dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu:

- a. metode pembelajaran di dalam ruangan (*indoor study*)

metode pembelajaran geografi yang termasuk di dalam ruangan adalah metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, sosiodrama dan bermain peran, serta kerja kelompok,

- b. metode pembelajaran di luar ruangan (*outdoor study*)
metode pembelajaran geografi yang termasuk di luar ruangan adalah metode tugas belajar dan karyawisata.

Strategi pembelajaran adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja agar peserta difasilitasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan Miarso dalam Warsita (2008: 266).

Strategi pembelajaran geografi adalah cara berusaha dan bertindak yang diarahkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Sumaatmadja, 2001: 82). Lebih lanjut, Sumaatmadja mengemukakan teknik-teknik strategi pembelajaran geografi yaitu:

- a. tata cara bertanya efektif
- b. pembinaan konsep dan pengembangan generalisasi
- c. penanaman nilai dan sikap
- d. pengembangan ketrampilan
- e. pengembangan inkuiri dan berfikir kritis.

Salah satu metode pembelajaran geografi yang membangkitkan motivasi dan kreativitas berfikir serta keterlibatan dalam proses adalah metode pembelajaran diskusi. Melalui diskusi, keterampilan berfikir dalam menanggapi sesuatu persoalan dan mencari alternative jalan keluar dari persoalan, sifat dan sikap demokrasi, menghargai pendapat orang lain, tenggang rasa, kemandirian, dan sebagainya dapat dibina dan dikembangkan melalui metode ini (Sumaatmadja 2001: 74).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan variasi dari model pembelajaran diskusi kooperatif yaitu penggunaan model pembelajaran tipe TPS.

5. Model Pembelajaran Kooperatif

Departemen pendidikan nasional dalam Komalasari (2011: 62) pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dengan memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya dalam Rusman, 2010: 203). Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan ketrampilan sosial yang bermuatan akademis (Sumarmi, 2012: 39).

Selanjutnya menurut Slavin dalam Eggen dan Kauchak (2012: 129) pembelajaran kooperatif terdiri dari para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok cukup kecil (biasanya dua hingga lima) yang bisa diikuti semua orang didalam tugas yang jelas. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah interaksi siswa, tapi memiliki tiga elemen penting (Johnson & Johnson dalam Eggen dan Kauchak 2012: 129) yaitu:

- a. tujuan belajar mengarahkan kegiatan-kegiatan kelompok
- b. guru meminta siswa secara pribadi bertanggung jawab atas pemahaman mereka
- c. murid saling tergantung untuk mencapai tujuan.

Kemudian Roger dan David Johnson dalam Lie (2010: 31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. saling ketergantungan positif
- b. tanggung jawab perseorangan
- c. tatap muka
- d. komunitas antaranggota
- e. evaluasi proses kelompok

Keberhasilan belajar dalam model pembelajaran kooperatif ini tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan diperoleh secara bersama-sama dalam kelompok belajar kecil yang terstruktur.

Ibrahim merangkum tujuan diterapkannya model pembelajaran kooperatif dari beberapa para ahli sebagai berikut:

- a. hasil belajar akademik
belajar secara berkelompok akan mendorong siswa saling bekerja sama untuk menuntaskan tugas yang diberikan guru. Dalam prosesnya tiap siswa dituntut untuk dapat memahami konsep-konsep yang diberikan sehingga tujuan dalam kelompok dapat tercapai. Hal ini akan meningkatkan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran kooperatif menekankan tanggung jawab pada siswa untuk membuat tiap anggota kelompok paham akan konsep yang diberikan
- b. penerimaan terhadap perbedaan individu
kelompok belajar kooperatif bersifat heterogen, hal ini berarti terdapat perbedaan latar belakang baik secara ras, budaya, dan kelas sosial. Penerapan pembelajaran kooperatif memberi peluang pada siswa dari berbagai latar belakang untuk dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik serta dapat menumbuhkan sikap saling menghargai
- c. pengembangan keterampilan sosial
partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran kooperatif akan meningkatkan keterampilan siswa dalam lingkungan sosial. Keterampilan sosial penting untuk dimiliki oleh siswa dan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah (Isjoni, 2011: 27-28).

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Think Pair Share (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland pada tahun 1985. Menurut Kangan dalam Eggen dan Kauchak (2012: 134) *think pair share* adalah strategi kelompok yang meminta siswa individual di dalam pasangan belajar untuk pertama-tama menjawab pertanyaan dari guru dan kemudian berbagi jawaban itu dengan seorang rekan.

Arends dalam Trianto (2009: 81) menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Lebih lanjut Arends menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu (Komalasari, 2011: 64). Model *think pair share* menekankan optimalisasi partisipasi siswa yaitu dengan memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2010: 57).

Selanjutnya Eggen dan Kauchak (2012: 134) mengemukakan *think pair share* bisa efektif untuk tiga alasan:

- a. strategi ini mengundang respons dari semua orang di dalam kelas dan menempatkan semua siswa kedalam peran-peran yang aktif secara kognitif

- b. karena setiap anggota dari pasangan diharapkan untuk berpartisipasi, strategi ini mengurangi kecenderungan penumpang gratisan yang bisa menjadi masalah saat menggunakan kerja kelompok
- c. strategi ini mudah direncanakan dan diterapkan.

Menurut Komalasari (2011: 64-65) strategi *think pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa.

Prosedur dalam pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menurut Suyatno (2009: 122) adalah sebagai berikut:

- a. guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- b. pemberian pertanyaan oleh guru
- c. siswa memikirkan (*think*) jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru
- d. siswa berdiskusi dengan pasangannya (*pair*) untuk mendapatkan jawaban yang lebih tepat
- e. setiap siswa membagikan (*share*) jawaban hasil diskusi dengan pasangannya di depan kelas
- f. guru mengarahkan diskusi siswa pada pokok permasalahan sesuai dengan pertanyaan yang diberikan pada awal diskusi dan menambahkan materi yang belum diungkapkan siswa
- g. guru memberi kesimpulan dan menyamakan jawaban siswa
- h. penutup.

Model pembelajaran TPS memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan, kelebihan yang dimiliki pembelajaran TPS adalah:

1. mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar
2. memberi waktu pada siswa untuk merefleksi isi materi pelajaran
3. memberi waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan
4. meningkatkan kemampuan penyimpanan jangka panjang dari isi materi pelajaran (Fogarty dan Robin dalam Fauzianyah, 2011: 28),
5. optimalisasi partisipasi siswa (Lie, 2010: 57).

Kelemahan yang dimiliki oleh model pembelajaran TPS adalah:

1. membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas
2. membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas
3. peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang (Basri dalam Thobroni dan Mustofa, 2011: 302)

7. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi atau informasi kepada siswa. Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2004: 13) metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Selanjutnya metode ceramah merupakan metode yang efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Ceramah merupakan satu-satunya metode yang konvensional dan masih tetap digunakan dalam strategi belajar mengajar (Gulo, 2008: 136).

Menurut Gulo (2008: 138-142) metode ceramah memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulan metode ceramah antara lain:

- a. hemat dalam penggunaan waktu dan alat
- b. mampu membangkitkan minat dan antusias siswa
- c. membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya mendengarkan
- d. merangsang kemampuan siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber
- e. mampu menyampaikan pengetahuan yang belum pernah diketahui siswa.

Kelemahan yang dimiliki oleh metode ceramah adalah

- a. ceramah cenderung pada pola strategis ekspositorik yang berpusat pada guru
- b. metode ceramah cenderung menempatkan posisi siswa sebagai pendengar dan pencatat
- c. keterbatasan kemampuan pada tingkat rendah
- d. proses ceramah berlangsung menurut kecepatan bicara dan logat bahasa yang dipakai guru.

8. Materi Eksperimen

Materi yang dieksperimenkan adalah materi kelas X yaitu pada pokok bahasan konsep, pendekatan, prinsip geografi. Berikut adalah materi yang dieksperimenkan:

a) Konsep geografi

Konsep adalah pengertian-pengertian yang menunjuk pada sesuatu. Di Indonesia mengenal 10 konsep dasar geografi yang dipakai untuk melakukan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu. 10 konsep dasar geografi tersebut adalah

1) Konsep lokasi

Konsep lokasi merupakan konsep utama yang telah menjadi ciri khusus ilmu atau pengetahuan geografi. Lokasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu

- Lokasi absolut menunjukn letak yang letak yang tetap terhadap suatu sistem grid atau sistem koordinat. Lokasi absolut biasa disebut dengan letak astronomis.
- Lokasi relatif adalah lokasi yang dipengaruhi oleh daerah sekitarnya. Lokasi ini sering disebut dengan letak geografis.

2) Konsep Jarak

Jarak merupakan konsep yang berkaitan kehidupan sosial, ekonomi, dan pertahanan. Jarak terbagi atas:

- Jarak absolut adalah jarak sesungguhnya yang ditarik lurus antar dua titik.
- Jarak relatif adalah jarak yang didasarkan atas pertimbangan waktu, kemudahan transportasi, dan sebagainya.

3) Konsep Keterjangkauan

Merupakan konsep yang berkaitan dengan kemudahan atau ketersediaan sarana dan prasarana.

- 4) Konsep Pola
Konsep pola di titikberatkan pada pola keruangan, baik fenomena yang bersifat alami maupun fenomena sosial budaya.
- 5) Konsep Morfologi
Konsep Morfologi merupakan konsep yang menjelaskan bentuk-bentuk rupa bumi atau lahan yang ada kaitannya dengan proses pengikisan, pengendapan, pengangkatan, dan penurunan lapisan muka bumi.
- 6) Konsep Aglomerasi
Konsep aglomerasi adalah konsep yang berusaha mengungkap kecenderungan persebaran gejala geografis yang mengelompok pada suatu tempat.
- 7) Konsep Nilai kegunaan
Nilai suatu tempat mempunyai nilai guna yang berbeda dilihat dari fungsinya. Jadi, nilai kegunaan bersifat relatif.
- 8) Konsep Interaksi dan interdependensi
Konsep yang berkaitan dengan hubungan saling ketergantungan antar dua tempat. Contoh desa dengan kota.
- 9) Konsep Diferensiasi area
Konsep yang mengintegrasikan fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak tersendiri sebagai region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain.
- 10) Konsep Keterkaitan keruangan
Konsep yang menunjukkan drajat keterkaitan antar wilayah, baik alam maupun sosial. Meurah, Jaya, dan Katarina (2006: 5-8)

b) Pendekatan geografi

Geografi merupakan pengetahuan yang mempelajari fenomena geosfer dengan menggunakan pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah. Berdasarkan definisi geografi tersebut ada dua hal penting yang perlu dipahami, yaitu:

1. obyek studi geografi (Obyek studi geografi adalah fenomena geosfere yang meliputi litosfere, hidrosfera, biosfera, atmosfera, dan antroposfera).
2. pendekatan geografi
Sejalan dengan hal itu Hagget mengemukakan tiga pendekatan, yaitu:
 1. pendekatan keruangan,
 2. pendekatan kelingkungan, dan
 3. pendekatan kompleks wilayah

1. Pendekatan Keruangan.

Pendekatan keruangan merupakan suatu cara pandang atau kerangka analisis yang menekankan eksistensi ruang sebagai penekanan. Eksistensi ruang dalam perspektif geografi dapat dipandang dari struktur (*spatial structure*), pola (*spatial pattern*), dan proses (*spatial proces*) (Yunus, 1997).

Dalam konteks fenomena keruangan terdapat perbedaan kenampakan struktur, pola dan proses. Struktur keruangan berkenaan dengan dengan elemen-elemen pembentuk ruang. Elemen-elemen tersebut dapat disimpulkan dalam tiga bentuk utama, yaitu: (1) kenampakan titik (*point features*), (2) kenampakan garis (*line features*), dan (3) kenampakan bidang (*areal features*). Kerangka kerja analisis pendekatan keruangan bertitik tolak pada permasalahan susunan elemen-elemen pembentuk ruang. Dalam analisis itu dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. What? Struktur ruang apa itu?
2. Where? Dimana struktur ruang tersebut berada?
3. When? Kapan struktur ruang tersebut terbentuk seperti itu?
4. Why? Mengapa struktur ruang terbentuk seperti itu?
5. How? Bagaimana proses terbentuknya struktur seperti itu?
6. Who suffers what dan who benefits whats? Bagaimana struktur

2. Pendekatan Kelingkungan (Ecological Approach).

Dalam pendekatan ini penekanannya bukan lagi pada eksistensi ruang, namun pada keterkaitan antara fenomena geosfera tertentu dengan variabel lingkungan yang ada. Dalam pendekatan kelingkungan, kerangka analisisnya tidak mengkaitkan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan alam saja, tetapi harus pula dikaitkan dengan (1) fenomena yang didalamnya terliput fenomena alam beserta relik fisik tindakan manusia. (2) perilaku manusia yang meliputi perkembangan ide-ide dan nilai-nilai geografis serta kesadaran akan lingkungan.

3. Pendekatan Kompleks Wilayah

Permasalahan yang terjadi di suatu wilayah tidak hanya melibatkan elemen di wilayah itu. Permasalahan itu terkait dengan elemen di wilayah lain, sehingga keterkaitan antar wilayah tidak dapat dihindarkan. Selain itu, setiap masalah tidak disebabkan oleh faktor tunggal. Faktor determinannya bersifat kompleks. Oleh karena itu ada kebutuhan memberikan analisis yang kompleks itu untuk memecahkan permasalahan secara lebih luas dan kompleks pula. Djunandianto (2012).

<http://djunijanto.wordpress.com/materi/pendekatan-geografi/>

c) Prinsip-prinsip geografi

Untuk melakukan pengamatan terhadap unsur alam dan unsur manusia terdapat beberapa prinsip yang harus dipegang, yang menjadi dasar dalam

pengkajian dan pengungkapan gejala, variasi, faktor-faktor maupun masalah geografi. Secara teoritis prinsip geografi antara lain:

1. prinsip penyebaran (distribusi)

prinsip ini mengkaji gejala dan fakta geografi baik yang berkenaan dengan alam maupun yang berkenaan dengan manusia yang tersebar di permukaan bumi. penyebaran dan gejala dan fakta geografi di permukaan bumi tidak merata di setiap wilayah.

2. prinsip sebab akibat (interelasi)

Setelah melihat gejala dan fakta geografi dalam penyebarannya yang tidak merata dalam ruang atau wilayah-wilayah tertentu, akan dapat diungkapkan pula hubungan satu sama lain. prinsip interelasi dapat mengungkapkan hubungan antara faktor fisik dengan faktor fisik, faktor manusia dengan faktor manusia, dan faktor fisik dengan faktor manusia.

3. prinsip penggambaran (deskripsi)

Penjelasan atau deskripsi merupakan suatu prinsip dalam studi geografi untuk memberikan gambaran lebih jauh tentang gejala atau masalah yang sedang dikaji.

4. prinsip gabungan (korologi)

Prinsip ini merupakan prinsip geografi yang komperhensif karena memadukan prinsip-prinsip lainnya. Prinsip korologi yaitu gejala fakta ataupun masalah geografi disuatu tempat yang ditinjau sebarannya, interelasi, interaksi, dan integrasinya dalam ruang. Prinsip korologi merupakan ciri dari geografi modern yang diperkenalkan oleh Alfred Hettner. Meurah, Jaya, dan Katarina (2006: 21-22)

d) Aspek geografi

Willian Kirk menyusun struktur lingkungan geografi menjadi 2, yaitu :

1. Aspek Fisik

Aspek fisik geografi meliputi : litosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer

2. Aspek NonFisik

Aspek ini menitikberatkan pada kajian manusia dari segi karakteristik perilakunya. Pada aspek ini manusia dipandang sebagai fokus utama dari kajian geografi dengan memperhatikan pola penyebaran manusia dalam ruang dan kaitan perilaku manusia dengan lingkungannya. Meurah, Jaya, dan Katarina (2006: 24-25)

9. Aktivitas Belajar Siswa

Dalam proses pembelajaran aktivitas belajar siswa merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

disebutkan aktivitas berasal dari kata kerja akademik aktif yang berarti giat, rajin, selalu berusaha bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat prestasi yang gemilang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 12)

Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar (Sardiman, 2011: 99). Ciri-ciri siswa belajar aktif yaitu: (1) Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa; (2) Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman); (3) Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya Faiq (2013). (<http://penelitianindakankelas.blogspot.com>).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2011: 114) keaktifan siswa dalam pembelajaran memiliki bentuk yang beraneka ragam, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Paul B. Dierich dalam Sardiman (2011: 101) menyatakan bahwa jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah antara lain sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, musik, pidato.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan; uraian, percakapan, diskusi, angket, menyalin.
- d. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram

- f. *Motor activities*, yang termasuk didalam antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mengikuti proses belajar sehingga menimbulkan perubahan perilaku pada diri siswa.

10. Hasil Belajar Geografi

Salah satu cara untuk mengukur hasil belajar siswa adalah dengan melihat hasil belajar siswa itu sendiri. Menurut Abdurrahman (2003: 37) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Selanjutnya Hamalik (2002: 155) mendefinisikan hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan sikap dan ketrampilan.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mujiono, 2009: 3). Selanjutnya lagi hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Sudjana (2010: 39) ada

dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar geografi siswa adalah keberhasilan belajar siswa dengan adanya perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses pembelajaran geografi. Siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya apabila dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud dalam Trianto, 2009: 241). Lebih lanjut Trianto juga mengungkapkan berdasarkan ketentuan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal atau yang dikenal dengan KKM.

Ketentuan penuntasan hasil belajar ditentukan oleh masing-masing sekolah berpedoman dengan pertimbangan:

1. kemampuan tiap peserta didik berbeda-beda
2. fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda
3. daya dukung setiap sekolah berbeda

Dari asumsi di atas maka penentuan KKM berpedoman pada empat kriteria sebagai berikut:

- 1) tingkat esensial (kepentingan)
- 2) tingkat kompleksitas (kesulitan dan kerumitan)
- 3) tingkat kemampuan (*intake*) siswa
- 4) kemampuan sumber daya pendukung.

Dengan demikian, setiap sekolah dan setiap mata pelajaran memiliki KKM yang dapat berbeda dengan sekolah lain (Trianto 2009: 241-242).

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Metode	Kesimpulan
1.	Agus Andy Setiawan (2007)	Perbedaan Hasil Belajar Geografi Pokok Bahasan Hidrosfer Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Antara Metode Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Metode Ceramah Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Semarang Tahun 2006/2007	<ul style="list-style-type: none"> •Eksperimen Semu •Teknik pengumpulan data dengan tes, metode dokumentasi, dan metode observasi. •Populasinya adalah kelas VII SMP Negeri 16 Semarang •Uji normalitas pada analisis tahap awal dan uji t pada analisis tahap akhir untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol. 	Ada perbedaan hasil belajar geografi antara siswa yang diberikan metode <i>think pair share</i> dengan metode ceramah. Rata-rata hasil belajar afektif maupun psikomotor kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol.
2.	Arifin Riadi (2012)	Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Banjarmasin dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) dan Tanpa Model Pembelajaran Kooperatif Tahun Pelajaran 2011/2012	<ul style="list-style-type: none"> •Eksperimen <i>randomized two group, post-test only</i> •Populasi penelitian adalah kelas VII, •Sampelnya adalah kelas VIIE dan VIIF berjumlah 32 siswa, Kedua kelas tersebut diambil karena memiliki kesamaan dalam hal nilai rata-rata dan variansinya. •Teknik pengumpulan data menggunakan tes. •Analisis data menggunakan uji t. 	Ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diberi pengajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan siswa yang diberi pengajaran tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif. Rerata pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rerata kelas kontrol.

C. Kerangka Pikir

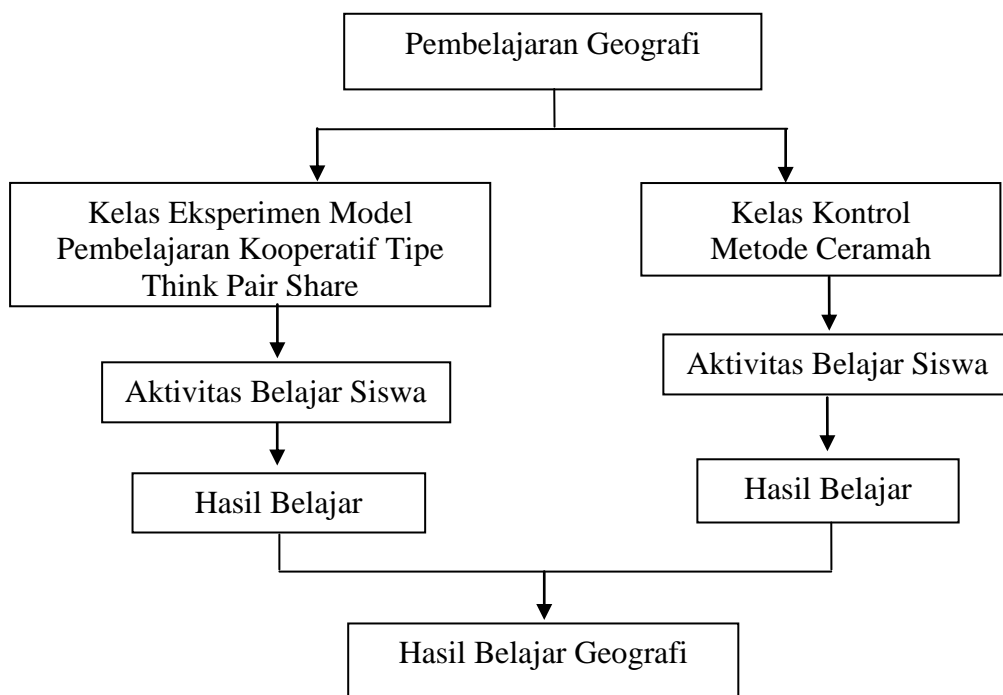
Penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada guru masih sering ditemukan dalam pembelajaran di sekolah, salah satunya di MA Subulussalam Sriwangi. Pada pembelajaran ini siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru lebih aktif bertindak sebagai pemberi informasi. Siswa hanya menerima informasi dari guru dengan cara melihat, mencatat dan mendengarkan. Hal ini akan menjadikan siswa kurang aktif, siswa merasa cepat bosan. Selain itu informasi yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran akan mudah dilupakan oleh siswa dan siswa tidak akan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang selanjutnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran harus tepat dan dipersiapkan secara matang oleh guru. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa seperti kerja sama siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan kerja sama siswa dalam menyelesaikan masalah secara berkelompok.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan atau waktu untuk berfikir, merespon dan membantu siswa yang lain. Dalam pembelajaran ini siswa diharapkan mampu bekerja sama dan saling membutuhkan antar anggota kelompok.

Pada awal proses pembelajaran seluruh siswa baik dalam kelas kontrol maupun kelas eksperimen diberikan *pre test* sebagai data awal dari siswa kemudian pada akhir proses pembelajaran seluruh siswa dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan tes. Hasil dari nilai tes siswa dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa atas materi yang telah diajarkan. Selanjutnya hasil belajar siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dibandingkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Dengan demikian diduga bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan metode ceramah memiliki perbedaan terhadap hasil belajar geografi siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada perbedaan rerata hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan perlakuan ceramah pada siswa kelas X MA Subulussalam Sriwangi.
2. Ada perbedaan peningkatan (*gain*) antara hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan metode ceramah.